

Tingkat Resiliensi Ibu dan Praktek Pemberian Makanan Terhadap Kejadian Stunting pada Anak Baduta (Bawah Dua Tahun)

Delima¹, Firman², Yarmis Syukur³, Noor Syamilah Zakaria⁴

¹Poltekkes Kemenkes Padang. Jurusan Keperawatan. Jl. Raya Siteba, Nanggalo Padang.25142, Indonesia

^{1*2.3}S3 Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Padang, Jl. Dr. Hamka. Air Tawar Barat. Pdg Utara. 25151, Indonesia

⁴Departemen Pendidikan Konselor dan Psikologi Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universiti Putra Malaysia, Selangor Darul Ehsan, Malaysia

Email: delima.irfan.dea@gmail.com¹, firman@konselor.org², yarmissukur14@gmail.com³, syamilah@upm.edu.my⁴

Abstrak

Prevalensi stunting di Indonesia pada anak usia dibawah 5 tahun sebesar 22.3%. Sedangkan di Sumatera Barat prevalensi stunting lebih tinggi dibandingkan dengan prevalensi nasional yaitu 25.6% pada tahun 2022. Kabupaten Solok dengan kejadian stunting tertinggi (40,1%) di tahun 2021. Penelitian ini bertujuan melihat hubungan tingkat resiliensi dan praktek pemberian makanan dengan kejadian stunting. Desain penelitian secara *Case Control* yang dilaksanakan di Kabupaten Solok wilayah kerja Puskesmas Sungai Lasi. Subjek penelitian adalah ibu yang mempunyai anak usia dibawah 2 tahun berjumlah 51 orang dengan rincian 17 Ibu dengan anak Stunting dan 34 anak yang tidak stunting (1:2). Pengambilan sampel cara purposive sampling. Untuk mengukur tingkat resiliensi Ibu menggunakan skala *Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC)* yang sudah diadaptasi Bahasa Indonesia. Praktek pemberian makanan terdiri dari tiga indikator yaitu keanekaragaman jenis makanan, kebiasaan pengasuhan anak dan PHBS dalam memberi makanan. Data di analisis secara univariat, bivariat menggunakan Uji *Chi square*. Hasil penelitian, terdapat hubungan tingkat resiliensi Ibu ($p=0.016$) dan OR: 5,510 dan praktek pemberian makanan ($p=0.017$) dan OR: 4,400 dengan kejadian Stunting pada anak di bawah dua tahun. Konseling Lintas Budaya dapat dijadikan salah satu alternative untuk meningkatkan resiliensi Ibu dan praktek pemberian makanan oleh ibu dalam upaya pencegahan dan penatalaksanaan stunting.

Kata kunci: Stunting, Resiliensi, Praktek Pemberian Makanan

Mother's Resilience Level and Feeding Practices Against Stunting Incidents in Under-2 Years Old Children

Abstract

The prevalence of stunting in Indonesia in children under 5 years of age is 22.3%. Meanwhile, in West Sumatra, the prevalence of stunting is higher than the national prevalence, namely 25.6% in 2022. Solok Regency has the highest incidence of stunting (40.1%) in 2021. This research aims to see the relationship between the level of resilience and feeding practices and the incidence of stunting. The research design was case-control, carried out in Solok Regency, the working area of the Sungai Lasi Community Health Center. The research subjects were 51 mothers who had children under 2 years of age, with details of 17 mothers with stunted children and 34 children who were not stunted (1:2). Sampling was taken using purposive sampling. To measure the mother's level of resilience, the *Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC)* which has been adapted into Indonesian is used. Feeding practices consist of three indicators, namely diversity of food types, child care habits, and PHBS in providing food. Data were analyzed univariately and bivariate using the *Chi-square* test. The research results showed that there was a relationship between maternal resilience level ($p=0.016$) and OR: 5.510 and feeding practices ($p=0.017$) and OR: 4.400 with the incidence of stunting in children under two years old. Cross-cultural counseling can be used as an alternative to increase maternal resilience and maternal feeding practices in efforts to prevent and manage stunting.

Keywords: Stunting; resilience; Feeding practice

PENDAHULUAN

Stunting pada balita adalah permasalahan kesehatan yang melanda anak-anak di seluruh dunia. Stunting mengakibatkan anak mengalami keterlambatan dalam pertumbuhan dan perkembangan mereka. Stunting yang terjadi pada anak balita merupakan refleksi dari permasalahan gizi di masa lalu terutama masalah gizi ibu selama kehamilan (Yuwanti et al., 2021).

Prevalensi balita stunting di Dunia sebesar 22.3% dengan jumlah sekitar 148.1 juta balita mengalami stunting pada tahun 2022. Prevalensi Stunting di Afrika sebesar 30% dan Asia 22,3% dengan sebaran Asia Tenggara sebesar 26.4%. Sedangkan Indonesia berada pada urutan tertinggi ke-2 di Asia Tenggara setelah Timor Leste dengan prevalensi kejadian stunting pada anak usia di bawah 5 tahun sebesar 24.4% (WHO 2023).

Prevalensi Stunting di Indonesia pada tahun 2021 menurut Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) adalah sebesar 24,4 persen atau 5,33 juta balita, dimana angka ini melebihi batas wajar angka stunting yang sudah ditetapkan oleh WHO yaitu sebesar 19%. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Propinsi Sumatera Barat, prevalensi stunting di Sumatera Barat pada tahun 2022 sebesar 25,6%. Di Sumatera Barat dengan angka *stunting* tertinggi yaitu Kabupaten Solok dengan kejadian sebanyak 40,1 %, selanjutnya Kabupaten Pasaman dengan angka kejadian 30,2 % dan diikuti oleh Kabupaten Sijunjung dengan angka kejadian sebanyak 30,1 % (Kemenkes RI 2021).

Dari 19 Puskesmas yang ada di Kabupaten Solok, pada tahun 2021 Puskesmas Sungai Lasi adalah Prevalensi *stunting* terbanyak yaitu sebanyak 23,19 %, kemudian Puskesmas Talang Babungo dengan Prevalensi sebanyak 22,36 % dan diikuti oleh Puskesmas Paninjau dengan Prevalensi sebanyak 21,94 % (Dinkes Kabupaten Solok 2022). Kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Sungai Lasi terdapat 166 balita yang mengalami *stunting*, 17 orang diantaranya anak yang berusia dibawah 2 tahun (Gizi Puskesmas Sungai Lasi 2022).

Permasalahan kesehatan yang kompleks dapat terjadi akibat stunting seperti kerentanan terhadap sakit pada balita meningkat,

berkurangnya kemampuan kognitif, sensorik dan motorik, prestasi belajar, kapasitas belajar, risiko permasalahan kesehatan yang berhubungan dengan pola makan dalam jangka panjang, gangguan kesehatan reproduksi, ketidakseimbangan fungsi-fungsi tubuh, postur tubuh tidak maksimal dan dapat mengakibatkan kerugian ekonomi akibat penurunan produktivitas (Siswati 2019).

Berdasarkan studi literatur yang dilakukan oleh Delima, Firman, dan Ahmad (2023), faktor yang mempengaruhi kejadian stunting adalah Tingkat pengetahuan ibu dan factor social budaya, sehingga diperlukan pengembangan layanan kesehatan terpadu dalam mengurangi stunting. Orang tua kurang memperhatikan faktor-faktor yang berkontribusi pada kejadian stunting dan tidak berusaha aktif dalam mencari solusi yang tepat. Menurut UNICEF, praktek pemberian makanan yang diberikan oleh orang tua kepada anak merupakan salah satu faktor yang secara tidak langsung berhubungan dengan status gizi anak. Praktek pemberian makanan orang tua menjadi sangat penting dalam proses perkembangan dan pertumbuhan anak-anak baik secara fisik maupun psikologis, pengasuhan juga memainkan peran penting terhadap terjadinya gangguan pertumbuhan pada balita akibat asupan makanan yang diatur sepenuhnya oleh ibu. Ibu dengan praktek pemberian makanan yang baik akan cenderung memiliki balita dengan status gizi yang lebih baik dibandingkan ibu dengan pengasuhan yang buruk (Asnuddin, Asnuddin 2019).

Permasalahan kesehatan yang kompleks dapat terjadi akibat stunting seperti kerentanan terhadap sakit pada balita meningkat, berkurangnya kemampuan kognitif, sensorik dan motorik, prestasi belajar, kapasitas belajar, risiko permasalahan kesehatan yang berhubungan dengan pola makan dalam jangka panjang, gangguan kesehatan reproduksi, ketidakseimbangan fungsi-fungsi tubuh, postur tubuh tidak maksimal dan dapat mengakibatkan kerugian ekonomi akibat penurunan produktivitas (Siswati 2019). Keluarga memiliki peranan penting sebagai penentu anak agar tidak mengalami stunting. Salah satu langkah yang dapat dilakukan oleh keluarga adalah dengan pemberian pemenuhan

gizi saat janin dalam kandungan sampai lahir, pemberian ASI eksklusif, dan pola pemberian makanan serta praktek pemberian makanan pada balita (Haines and Zhang 2018). Sejalan dengan penelitain (Salsabila et al. 2021) menyatakan bahwa terdapat hubungan praktek pemberian makanan oleh ibu dengan kejadian stunting pada balita daerah Bojongsari, Kota Depok Tahun 2021. Penelitian lain menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian MP ASI berupa praktik pemberian makan, praktik kebersihan diri dan lingkungan serta pemanfaatan pelayanan kesehatan dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan. (Situmorang and Salim 2021).

Secara Psikologis salah satunya yang perlu di perhatikan pada kejadian stunting ini adalah Semangat resiliensi ibu baik secara fisik atau mental perlu diperhatikan guna membangun keluarga kuat di era modern. Keluarga yang kuat tentu akan siap menghadapi kondisi dalam berbagai fase kehidupan, termasuk dalam upaya mengatasi kejadian stunting pada anak sejak dini (Prayogie, Yosea Jeajeng. 2020). Relisiensi sering diartikan sebagai ketahanan individu untuk mengatasi kesulitan atau untuk berkembang meskipun menghadapi tantangan dan kesulitan. Semangat relisiensi dijadikan nilai keluarga yang dapat diturunkan dari generasi ke generasi.

Beberapa hal yang dapat menjadi pemicu anak mengalami stunting yaitu rendahnya reseliensi ibu akan pentingnya pemberian makanan yang sehat dan bergizi kepada bayi/anaknya seperti pemberian MP-ASI terlalu dini (kurang dari usia 6 bulan) atau pemberian MP-ASI terlalu lama (Hundstad and Ole 2022).

Rendahya resiliensi Ibu akan pentingnya pemberian makanan yang sehat dan bergizi kepada bayi/ anaknya, tidak memperhatikan variasi makan dalam pemberian makan (Yosephin et al. 2019) dari studi pendahuluan masih banyak ibu balita tidak memperhatikan jenis makanan yang seharusnya diberikan pada anak, dan bagaimana mengatur pola makan gizi yang seimbang untuk anaknya, pemberian makann pada anak semata asalkan perutnya kenyang, Tanpa melihan nilai gizi makan tersebut. Ibu juga kesulitan dalam mengelola

emosi yang muncul akibat kejadian stunting pada anak mereka. Ibu cenderung emosional bila disebut anaknya mengalami stunting, sedih, putus asa, atau tidak mau membawa anaknya ke posyandu atau pelayanan kesehatan, cenderung menutup diri, bahkan mau mengusir petugas kesehatan dari rumahnya jika tau bahwa petugas tersebut menanyakan seputar kejadian stunting, bahkan menolak pemberian bantuan berupa makanan tambahan yang diberikan oleh pemerintah jika makanan tersebut bantuan untuk keluarga yang memiliki anak stunting. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat Resiliensi dan praktek pemberian makanan dari Ibu dengan kejadian stunting pada anak khususnya di bawah usia 2 tahun (Baduta).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain studi Case control. Variabel independen (resiliensi dan praktek pemberian makanan oleh Ibu) dengan variabel dependen adalah Kejadian stunting. Penelitian dilakukan pada bulan Maret-Mei 2023. Dilaksanakan pada di wilayah kerja Puskesmas Sungai Lasi Kabupaten Solok. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan cara wawancara.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai balita, dengan sampel diambil keluarga yang mempunyai anak usia dibawah 24 bulan (2 tahun) yang mengalami stunting dan Tidak di wilayah tersebut. Yang menjadi kasus adalah keluarga yang tercatat di Puskesmas Lasi mempunyai anak stunting pada kelompok usia di bawah dua tahun, sedangkan yang kontrolnya adalah keluarga yang mempunyai anak usia yang sama namun tidak tercatat sebagai data stunting di daerah Sungai Lasi Kabupaten Solok. Sampel diambil menggunakan rumus slovin, didapatkan sampel sebesar 51 orang, karna keterbatasan jumlah kasus maka peneliti menggunakan perbandingan Kasus dan Kontrol (1:2 yaitu 17 kasus dan 34 Kontrol). Teknik sampling yang digunakan purposive sesuai dengan dengan kriteria inklusi yaitu bersedia untuk diikutkan dalam penelitian ini.

Untuk mengukur resiliensi Ibu, peneliti menggunakan Instrumen skala Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC)

yang sudah diadaptasi Bahasa Indonesia oleh Kurniawan (2015). CD-RISC memiliki 4 faktor dengan 25 aitem yang semuanya favorable, meliputi Fleksibilitas untuk mengatasi perubahan dan tantangan, dukungan dari keluarga dan lingkungan-sosial, Pengaruh spiritual, yakin kepada Tuhan dan Memiliki kehidupan yang berorientasi pada tujuan dengan koefisien daya diskriminasi item bergerak dari 0,560 sampai dengan 0,905 dan reliabilitas yang tinggi ($\alpha=0,975$) (Putri Nur Azizah, Herlina Siwi Widiana 2021). Praktek pemberian makanan terdiri dari tiga indikator yaitu keanekaragaman jenis makanan, kebiasaan pengasuhan anak dalam memberi makanan dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dalam memberi makanan. Kuesioner penelitian ini telah diuji validitas dan reliabilitas pada penelitian sebelumnya dengan hasil seluruh item pertanyaan valid (0.427-0.756) dan reliabel (0.792).

Untuk analisis data menggunakan analisis Univariat menggunakan distribusi Frekwensi dari masin masing variable yang diteliti dan Bivariat menggunakan Chi square dengan signifikansi $p<0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Table 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (Ibu)

(n=51)		
Variable	f	%
Umur Ibu		
20-30 tahun	22	43,1
31-40 tahun	26	51,0
41-50 tahun	3	5,9
Tingkat Pendd Ibu		
SD	7	13,7
SMP	10	19,6
SMA	26	51,0
PT	8	15,7
Pekerjaan Ibu		
IRT	43	84,3
Petani	7	13,7
Pedagang	1	2,0

Berdasarkan table 1 umur Ibu yang terbanyak kelompok usia 31-40 tahun (51%), Tingkat Pendiidkn Ibu yang terbanyak adalah SMA (51,7%) dan sebagian besar ibu tidak bekerja (ibu rumah tangga) yaitu sebanyak 84,3%.

Table 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Anak

(n=51)		
Variable	f	%
Usia Anak		
≤ 12 bulan	18	35,3
13-24 bulan	33	64,7
Urutan Anak		
Anak 1	10	19,6
Anak 2	16	31,4
Anak 3	17	33,3
Anak 4	6	11,8
Anak 5	2	3,9
Jenis Kelamin		
Laki – laki	26	51,0
Perempuan	25	49,0

Berdasarkan table 2, distribusi usia anak yang terbanyak usia 13-24 bulan (64,7%), urutan 3 yang terbanyak (33,3%) dan jenis kelamin laki-laki yang terbanyak (51,0%).

Analisis Univariat

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Resiliensi Ibu dan Praktek Pemberian Makanan (n=51)

Variable	f	%
Tingkat Resilensi		
Rendah	17	33,3
Tinggi	34	66,7
Praktek Pemberian Makanan		
Kurang	21	41,2
Baik	30	58,8

Berdasarkan tabel 3 dapat dijelaskan terdapat 66,7% renponden memiliki resiliensi yang rendah dalam menghadapi kejadian stanting dan 58,8% responden dalam Praktek pemberian makanan sudah baik.

Analisis Bivariat

Tabel 4. Hubungan Tingkat Resiliensi Responden dengan Kejadian Stunting (n=51)

Variabel	Status Stunting					
	Kasus (Stunting)		Kontrol (Tidak Stunting)		Total	
	f	%	f	%	f	%
Tingkat Resiliensi						
Rendah	10	58,8	7	20,6	17	33,3
Tinggi	7	41,2	27	79,4	34	66,7
Total	17	100	34	100	51	100
OR= 5,510 (1,541-19,707)					p=0,016	

Hasil analisis bivariat table 4 menunjukkan kejadian Ibu yang memiliki resiliensi rendah lebih tinggi pada kelompok kasus (stunting) yaitu 58,8% dibandingkan kelompok kontrol/ tidak stunting (20,6%). Hasil analisis menunjukkan ada hubungan tingkat resiliensi ibu dengan kejadian stunting pada anak Baduta dengan nilai $p= 0,016$ ($p<0,05$), dengan nilai OR 5,510, artinya: Ibu yang tingkat resiliensi yang rendah akan berisiko 5,5 kali akan mempunyai anak Baduta Stunting dibandingkan Ibu dengan Resiliensi Tinggi.

Tabel 5. Hubungan Praktek Pemberian Makanan dengan kejadian Stunting (n=51)

Variabel	Status Stunting					
	Kasus (Stunting)		Kontrol (Tidak Stunting)		Total	
	f	%	f	%	F	%
Praktek Pemberian Makanan						
Kurang	11	64,7	10	29,4	21	41,2
Baik	6	35,3	24	70,6	30	58,8
Total	17	100	34	100	51	100
OR= 4,400 (1,275-15,181)					p=0,017	

Berdasarkan table 5, menunjukkan Ibu yang mempunyai praktek pemberian makanan yang kurang lebih tinggi pada kelompok kasus (stunting) yaitu 64,7% dibandingkan kelompok kontrol/ tidak stunting (29,4%). Hasil analisis menunjukkan ada hubungan praktek pemberian makanan dari Ibu dengan kejadian stunting pada anak Baduta dengan nilai $p= 0,017$ ($p<0,05$), dengan nilai OR 4,4,

artinya: Ibu praktek pemberian makanan kurang akan berisiko 4,4 kali akan mempunyai anak Baduta Stunting dibandingkan Ibu dengan praktek pemberian makanan kategori baik.

Resiliensi adalah kemampuan individu untuk dapat beradaptasi menghadapi stres dan kemalangan. Resiliensi juga mengarahkan kemampuan seseorang mencapai keseimbangan dan kesehatan yang stabil dalam psikologis maupun fisik meskipun dalam kondisi menghadapi keadaan dengan tingkat stres yang tinggi dan kejadian traumatis (Meichenbaum 2019). Pribadi yang resilien adalah pribadi dengan karakteristik memiliki cara yang baik dalam menyikapi stres, tetap dapat menjalankan dengan hasil yang baik meski di bawah tekanan, dapat bangkit dari trauma dan menggunakan tantangan sebagai alat untuk memacu diri menjadi lebih baik

Resiliensi mengarah pada penyesuaian diri yang positif saat menghadapi peristiwa yang kurang menyenangkan dan bagaimana cara seseorang untuk bangkit dari peristiwa tersebut. Resiliensi secara umum mengarah pada pola adaptasi positif selama atau sesudah menghadapi kesulitan atau resiko. Resiliensi adalah ide yang mengacu pada kapasitas sistem dinamis untuk bertahan atau pulih dari gangguan (Utami. C. 2019).

Berdasarkan analisis faktor pembentuk resiliensi individu diperoleh empat faktor, yaitu Fleksibilitas untuk mengatasi perubahan dan tantangan merupakan kemampuan penyesuaian membantu individu untuk menyusun tujuan jangka panjang terhadap situasi sulit yang akan atau sedang dihadapi khusus pada ibu yang memiliki anak stunting. Kemampuan ini membentuk individu tidak cepat menyerah dan senantiasa memiliki jalan keluar dalam situasi sulit. Sedangkan dukungan dari keluarga dan lingkungan sosial membuat individu memiliki dukungan psikologis untuk menghadapi situasi sulit dan tertekan. Lebih lanjut pengaruh spiritual merupakan keyakinan spiritual yang penting untuk membentuk individu menjadi pribadi yang memiliki resiliensi. Keyakinan yang didasarkan pada aspek spiritual akan menyadarkan individu untuk tidak menyalahkan diri sendiri dan orang lain saat

menghadapi situasi yang tertekan pada anak yang mengalami stunting (Putri Nur Azizah, Herlina Siwi Widiana 2021).

Penelitian lain terkait tentang aspek resiliensi pada anak stunting menunjukkan semakin tinggi dukungan sosial orang tua yang memiliki anak stunting maka semakin tinggi pula resiliensinya dan semakin rendah dukungan sosial pada orangtua dengan anak stunting maka akan semakin rendah pula resiliensinya. Temuan lain dari penelitian tersebut adalah bahwa terdapat pengaruh kebersyukuran yang ada dalam diri orang tua yang memiliki anak stunting dengan tingkat kemampuan bertahan menjalani semua keadaan dalam kehidupan termasuk dalam merawat anaknya yang terkategori stunting (Prayogie, Yosea Jeajeng. 2020).

Konseling lintas budaya dapat berkontribusi dalam meningkatkan resiliensi orang tua berkenaan dengan konteks budaya, norma, dan nilai-nilai yang mempengaruhi cara orang tua memandang stunting. Ini memungkinkan mereka untuk memberikan layanan yang lebih sensitif secara budaya dan memperkuat ikatan antara konselor dan orang tua. Selanjutnya dikatakan konseling lintas budaya dapat membantu mengatasi stigma dan penolakan dengan mengedukasi orang tua tentang stunting, memperkuat kepercayaan diri mereka, dan membantu mereka menghadapi diskriminasi atau tekanan sosial yang mungkin mereka alami. Konselor juga dapat memberikan ruang aman bagi orang tua untuk berbicara tentang perasaan mereka tanpa takut dihakimi atau dikritik. Pemetaan permasalahan serta kondisi sosial budaya klien sangat membantu keefektifan memberikan layanan dan bimbingan yang dibutuhkan klien (Firman 2018).

Penelitian ini juga menemukan ada hubungan praktek pemberian makanan dari ibu dengan kejadian stunting. Praktik pemberian makan yang baik pada anak penting untuk diterapkan khususnya untuk ibu yang memiliki anak usia bawah dua tahun untuk menghindari masalah gizi, karena anak baduta masih rentan terkena penyakit. Hal ini sejalan dengan penelitian (Wulandari, W., Budiastutik, I., & Alamsyah 2018) yang menyebutkan bahwa anak baduta sangat rentan terkena penyakit

karena sistem imun yang belum terbentuk dengan sempurna.

Pertumbuhan dan perkembangan yang optimal pada anak salah satunya di pengaruhi yaitu praktik pemberian makan yang baik, karena praktik pemberian makan sangat berpengaruh pada asupan gizi anak. Hal ini sejalan dengan penelitian (Kabir, A., & Maitrot 2017) yang menyebutkan pengetahuan dan praktik pemberian makan pada anak sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Artinya walaupun seorang ibu memiliki pengetahuan gizi yang tinggi namun pada praktik pemberian makan kurang baik maka tidak akan mendukung secara penuh terhadap pengawasan asupan gizi anak.

Asupan gizi yang kurang optimal akan meningkatkan peluang terjadinya masalah gizi pada anak salah satunya yaitu masalah gizi stunting, oleh karena itu perlu adanya pengawasan gizi yang optimal. Hal ini diperkuat dengan penelitian (Hestuningtyas, T. R., & Noer 2014) yang mengungkapkan bahwa ketepatan praktek pemberian makanan terutama makanan pendamping ASI (MP-ASI), akan mempunyai pengaruh yang signifikan pada peningkatan tinggi badan anak usia 6-24 bulan sehingga dapat mengurangi resiko stunting, oleh karena itu hal ini sangat penting untuk dilakukan terkait praktek pemberian makanan, terutama tentang keanekaragaman jenis makanan yang diberikan pada anak, kebiasaan pengasuhan anak dalam memberikan makanan serta PHBS terutama kebiasaan cuci tangan pakai sabun dalam menyiapkan makanan untuk anak dan keluarga.

Pemberian makan pada anak baduta yang mempunyai masalah gizi (stunting) disikapi dengan praktik pemberian makanan yang baik pada anak, dan menciptakan situasi makan yang menyenangkan. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah adaptasi anak terhadap makanan keluarga juga merupakan salah satu aspek dalam praktik pemberian makan (Khaerunnisa, Nurhayati, and Yulia 2019).

Setiap orangtua tentunya ingin yang terbaik bagi anak-anak mereka. Keinginan ini kemudian akan membentuk pola asuh yang akan ditanamkan orangtua kepada anak-anak. Pola asuh orang tua pada prinsipnya

merupakan parental control yaitu bagaimana orangtua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan. Setiap keluarga memiliki pola asuh yang berbeda dalam mendidik seorang anak dan biasanya diturunkan oleh pola asuh yang diterima dari orang tua sebelumnya, seperti dalam pengasuhan anak dalam memberikan nutrisi padanya (Handayani 2021)

Pengambilan keputusan keluarga terutama pemilihan variasi makanan untuk anak kecil ditentukan oleh peranan ibu. Ibu memiliki tanggung jawab penuh atas pemberian makan untuk keluarga dan pengasuhan bayinya, sehingga setiap anggota keluarga mengikuti perilaku pemberian makan yang diwarisi dari ibu. Oleh karena itu pengetahuan ibu hal yang penting mempengaruhi pembentukan perilaku, dalam hal ini pengetahuan gizi ibu dapat membantu penatalaksanaan stunting (Haines and Zhang 2018) Variasi makanan dalam rumah tangga sangat erat kaitannya dengan status ekonomi keluarga, dalam penelitian ini sebagian besar ibu rumah tangga (84,3%). Seorang ibu rumah tangga dapat bertanggung jawab dalam merencanakan dan mengelola anggaran keluarga. Ini termasuk memantau pengeluaran, membuat perencanaan keuangan, dan mengatur prioritas pengeluaran yang tepat. Dengan memiliki pemahaman yang baik tentang keuangan keluarga, ibu rumah tangga dapat membantu mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang ada.

Tingginya kejadian stunting di suatu wilayah Kabupaten Solok, berbagai factor social budaya kemungkinan karena faktor kepercayaan atau pantangan terhadap makanan-makanan tertentu yang tidak diperbolehkan untuk dikonsumsi oleh Balita walaupun responden telah mengetahui zat yang terkandung dari makanan tersebut, selain itu ketersediaan bahan makanan yang ada di wilayah yang terbatas dimana ada beberapa Desa yang sulit dijangkau sehingga pendistribusian bahan makan juga sangat berpengaruh (Delima et al. 2023).

Pada transformasi digital dengan ruang tanpa batas dalam tatanan pelayanan kesehatan berkembang pesat pada saat ini, diantaranya

berbagai media online seperti tele-konseling menjadi lebih populer di berbagai bidang termasuk dalam bidang pelayanan kesehatan. Terapi realitas virtual (VR) di Metaverse merupakan ruang yang diharapkan dalam berbagai bentuk layanan jarak jauh yang banyak dikembangkan kedepan, dan bisa dimanfaatkan oleh masyarakat secara umum termasuk dalam bidang bimbingan konseling (Ifdil et al. 2022). Metaverse adalah dunia virtual yang semakin berkembang dan mungkin dapat memberikan pengalaman yang lebih interaktif dan menyenangkan bagi anak-anak termasuk anak dengan stunting). Dalam hal ini, realitas virtual di Metaverse dapat membantu meningkatkan resiliensi ibu dalam menghadapi masalah anak stunting. Melalui penggunaan teknologi realitas virtual, ibu dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik tentang nutrisi dan kesehatan anak stunting, serta cara-cara untuk membantu meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan mereka. Dengan bantuan aplikasi atau game interaktif, ibu dapat belajar tentang jenis makanan yang sehat, cara memasak makanan dengan nutrisi yang tepat, dan cara merawat kesehatan anak mereka, sehingga dapat mencegah dan mengatasi kejadian stunting.

SIMPULAN

Ada pengaruh tingkat resiliensi ibu dan praktek pemberian makan oleh ibu dengan kejadian stunting pada anak khususnya dibawah dua tahun. Konseling lintas budaya dapat menjadi salah satu alternative meningkatkan resiliensi ibu dalam menghadapi kejadian stunting pada anak, terutama membantu Ibu mengatasi masalah psikologis dan mengambil tindakan yang tepat. Terapi realitas virtual (VR) di Metaverse kedepan dapat menjadi pilihan dalam memberikan layanan jarak jauh, dan bisa dimanfaatkan oleh masyarakat secara umum termasuk dalam bidang bimbingan konseling. Selain itu realitas virtual di Metaverse dapat membantu meningkatkan resiliensi ibu dalam menghadapi masalah anak stunting. Melalui penggunaan teknologi realitas virtual, ibu dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik tentang nutrisi dan kesehatan anak stunting, serta praktek

pemberian makanan pada anak dalam upaya pencegahan dan penatalaksanaan stunting (Putra 2014).

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Dinas Kesehatan Kabupaten Solok serta Pimpinan Puskesmas Lasi yang telah memberi izin rekomendasi pelaksanaan penelitian di Wilayah kerja Puskesmas tersebut sebagai lokasi penelitian. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada Direktur Poltekkes Kemenkes Padang yang telah memberikan izin untuk melaksanakan Tridharma Perguruan Tinggi, berupa pelaksanaan penelitian, serta seluruh responden yang sudah ikut berpartisipasi selama proses pengumpulan data penelitian. Terimakasih juga peneliti sampaikan Khususnya Dosen pengampu MK Konseling Lintas Budaya di BK UNP yang telah membekali peneliti ilmu tentang pelaksanaan konseling lintas budaya, khususnya dalam mengatasi permasalahan psikologis pada Ibu yang mempunyai anak mengalami stunting

DAFTAR PUSTAKA

- Asnuddin, Asnuddin, and Hasrul Hasrul. 2019. "Analisis Pola Asuh Keluarga Terhadap Status Gizi Balita." *Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan Aisyiyah* 15(1):37–48. doi: 10.31101/jkk.1001.
- Delima, Firman, and Riska Ahmad. 2023. "Analisis Faktor Sosial Budaya Mempengaruhi Kejadian Stunting: Studi Literatur Review." *Jurnal Endurance : Kajian Ilmiah Problema Kesehatan* 8(February):79–85.
- Dinkes Kabupaten Solok. 2022. *Data Stunting Kabupaten Solok Tahun 2021*.
- Firman. 2018. *LATAR BELAKANG BUDAYA DAN PENGARUHNYA TERHADAP RELASI KLIEN*. Padang: ResearchGate.
- Gizi Puskesmas Sungai Lasi. 2022. *Hasil Studi Status Gizi Puskesmas Sungai Lasi 2022*.
- Haines, Amanda C., and Shizhong Zhang. 2018. "Analysis of Rural Indonesian Mothers Knowledge, Attitudes, and Beliefs Regarding Stunting." *Medical Research Archives* 6(11):1–13.
- Handayani, Rani. 2021. "Karakteristik Pola-Pola Pengasuhan Anak Usia Dini Dalam Keluarga." *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2 No 2:159–68. doi: 10.19105.
- Hestuningtyas, T. R., & Noer, E. R. 2014. "Pengaruh Konseling Gizi Terhadap Pengetahuan, Sikap, Praktik Ibu Dalam Pemberian Makan Anak, Dan Asupan Zat Gizi Anak Stunting Usia 1-2 Tahun Di Kecamatan Semarang Timur." Diponegoro University.
- Hundstad, Siri, and Per Ole. 2022. "Prevalence of Child Stunting in Sub-Saharan Africa and Its Risk Factors." *Clinical Nutrition Open Science* 42:49–61. doi: 10.1016/j.nutos.2022.01.009.
- Ifdil, Dominikus David Biondi Situmorang, Firman, Nilma Zola, Itsar Bolo Rangka, and Rima Pratiwi Fadli. 2022. "Virtual Reality in Metaverse for Future Mental Health-Helping Profession: An Alternative Solution to the Mental Health Challenges of the COVID-19 Pandemic." *Journal of Public Health* 45(1):142–43.
- Kabir, A., & Maitrot, M. R. L. 2017. "Factors Influencing Feeding Practices of Extreme Poor Infants and Young Children in Families of Working Mothers in Dhaka Slums: A Qualitative Study." *PLoS ONE* 12(2).
- Kemenkes RI. 2021. *Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tingkat Nasional, Provinsi Dan Kabupaten/Kota Tahun 2021*.
- Khaerunnisa, Intan, Ai Nurhayati, and Cica Yulia. 2019. "Praktik Pemberian Makan Pada Anak Stunting Usia Bawah Dua Tahun Di Kelurahan Cimahi (Feeding Practices of Toddlers Stunting Under Two Years in Cimahi Village)." *Media Pendidikan, Gizi Dan Kuliner* 8(2):7–13.
- Meichenbaum, D. 2019. "Bolstering Resilience: Benefiting from Lesson Learned in D. Brom, R Pat-Horenczyk & J.D. Ford (Eds)." New York: Routledge.
- Prayogie, Yosea Jeajeng., Amanda Pasca Rini. Eko April Ariyanto. 2020. *Kebersyukuran Dan Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Orang Tua Dengan Anak Stunting*. Surabaya.
- Putra. 2014. "Program Intervensi Dini Sebagai

- Saran Peningkatan Perkembangan Anak.” Universitas Indonesia.
- Putri Nur Azizah, Herlina Siwi Widiyana, Siti Urbayatun. 2021. “Analisis Faktor Konfirmatori Connor-Davidson Resilience Scale.” *Jurnal Psikologi* 17(1):1–7.
- Salsabila, Ariqa, Deta Anit Fitriyan, Hasni Rahmiati, Maulidya Sekar, Maya Sarita Dewi, and Naila Syifa. 2021. “Upaya Penurunan Stunting Melalui Peningkatan Pola Asuh Ibu.” *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat: Pengmaskemas* 1(2):103–11. doi: DOI: doi.org/10.31849/pengmaskemas.v1i2/5739.
- Siswati, Tri. 2019. “Risk Factors for Stunting and Severe Stunting among under Five Years Children in Rural Areas in Indonesia.” 8(11):5–9.
- Situmorang, Dominikus David Biondi, and Rose Mini Agoes Salim. 2021. “Perceived Parenting Styles, Thinking Styles, and Gender on the Career Decision Self-Efficacy of Adolescents: How & Why?” *Heliyon* 7(3):e06430. doi: 10.1016/j.heliyon.2021.e06430.
- Utami. C., T. 2019. “Self-Efficacy Dan Resiliensi Sebuah Tinjauan Meta Analisis.” *Buletin Psikologi* 25(1):54–65.
- WHO. 2023. “Stunting Prevalance among Children under 5 Years of Age.” *World Health Organization*.
- Wulandari, W., Budiastutik, I., & Alamsyah, D. 2018. “Hubungan Karakteristik Sosial Ekonomi Dan Pola Asuh Pemberian Makan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Puskesmas Ulak Muid Kabupaten Melawi.” *Jumantik* 3(4).
- Yosephin, Betty, Darwis, Eliana, Tonny C.Migoda, Yuniarti, Anang Wahyudi, Afrina Mizawati, and Mely Gustina. 2019. *Buku Pegangan Petugas KUA: : Sebagai Konselor 1000 Dalam Mengedukasi Calon Pengantin Menuju Bengkulu Bebas Stunting*. CV. Budi Utama: Deepublish.